

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara umum maupun individu, karena setiap orang pasti mengalami proses belajar dan mengajar. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kemuliaan manusia dan kualitas sumber daya manusia. Visi pendidikan ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Melalui pendidikan nasional, kita berupaya mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang mulia demi kemajuan bangsa, sehingga setiap warga negara dapat menjadi agen perubahan yang aktif, baik di tingkat nasional maupun internasional (Fatmawati et al., 2020). Oleh karena itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan menjadi sangat penting bagi semua lembaga pendidikan.

Essensi dari pendidikan yang berkualitas adalah kemampuannya untuk menciptakan standar pendidikan yang unggul. Melalui proses pendidikan, individu dapat mengembangkan kemampuan pribadi, berpikir kritis, dan menunjukkan perilaku yang baik. Prinsip ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang kompetif sekaligus memiliki moralitas yang tinggi (Amiruddin, 2018). Tuntutan era globalisasi menekankan perlunya peningkatan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan yang mendukung proses pendidikan yang lebih produktif, termasuk peningkatan infrastruktur, penyempurnaan kurikulum, serta pengembangan sumber daya manusia pendidik. Dalam konteks ini, peran guru menjadi faktor esensial yang menentukan kualitas peserta didiknya.

Dalam evolusi proses pembelajaran, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi kepada siswa, melainkan juga mencakup peran sebagai

perencana, pengatur, dan pendorong agar siswa belajar secara aktif dan kreatif. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi keseluruhan proses belajar mengajar, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa standar prestasi kerja guru mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat strategis dan menentukan, strategis karena menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, dan menentukan karena guru bertanggung jawab memilih bahan pelajaran yang sesuai untuk disampaikan kepada siswa. Kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilannya (Nurlaeli & Saryono, 2018)

Guru menduduki posisi sentral dalam konteks pendidikan, tak terlepas dari peran vitalnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah individu yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam ruang kelas. Dalam diskusi mengenai pendidikan, figur guru jelas terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama dalam konteks proses belajar mengajar di sekolah. Guru tidak hanya menjadi pengajar utama dalam pendidikan formal, tetapi juga menjadi contoh teladan yang penting bagi siswa, bahkan menjadi model yang diidentifikasi oleh siswa.

Kualitas penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada kesiapan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dianggap kompeten jika mampu menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien, dan bertanggung jawab. Kompetensi seorang guru mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sebagai profesional, guru memiliki tanggung jawab utama dalam merencanakan pembelajaran, mengajar, menilai hasil belajar siswa, serta melakukan evaluasi dan kontribusi melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Ramdhani, 2012).

Pengembangan keahlian guru tidak boleh hanya fokus pada penguasaan prinsip mengajar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan pembinaan guru perlu diperkuat agar menciptakan guru yang kompeten sesuai dengan standar yang diharapkan. Melalui program-program pengembangan kompetensi yang rutin, guru

dapat semakin mendekatkan diri pada pencapaian status guru profesional dalam menjalankan tugas mereka. Selain itu, upaya optimalisasi organisasi profesi guru seperti MGMP juga perlu ditingkatkan untuk mengintegrasikan kemampuan dan pengalaman yang beragam dalam satu wadah yang efektif (Uno, 2016).

Guru membutuhkan sebuah lembaga organisasi di sekolah untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan bertukar pengetahuan guna meningkatkan pengajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Di tingkat sekolah menengah, lembaga ini dikenal sebagai MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), yang mengadakan pertemuan minimal sebulan sekali atau sesuai kebutuhan guru. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran (Faizal, Muhammad, 2015). Namun, posisi strategis guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dipengaruhi oleh kompetensi mengajar dan kesejahteraan mereka. Sayangnya, ada kenyataan bahwa sebagian guru kurang efektif dalam melaksanakan tugas mengajar di lapangan.

Hal ini disebabkan karena masih adanya kecenderungan untuk mempertahankan pola pembelajaran yang pasif, di mana guru tidak berperan sebagai pusat pembelajaran dan sumber pengetahuan, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai objek dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, diperlukan pendekatan baru yang menekankan partisipasi aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Permatasari et al., 2014). Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru, termasuk pelatihan, lokakarya, model pembelajaran, supervisi pengajaran, dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum yang dirancang untuk merespons kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamzah, 2012). Forum ini berfungsi sebagai tempat bagi para guru mata pelajaran serupa untuk bertemu, bertukar informasi, serta memperluas pengetahuan mereka guna mendukung proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Fitrianingrum, 2015). Melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), diharapkan semua kendala dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam pembelajaran dapat diatasi, sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat

ditingkatkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran (Trida Gunadi, 2017). Tetapi, setelah observasi dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2024 guru yang hadir di MGMP Ilmu Pengetahuan Sosial di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah hanya 20 orang dan ini akan berdampak pada kompetensi guru.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mempersyaratkan guru untuk: (1) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4; (2) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (3) memiliki sertifikat pendidik. Dengan berlakunya Undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan di Kelompok Kerja Guru (KKG), dan pertemuan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan demikian KKG dan MGMP memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru. Maka dari itu, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan program pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar, karena forum ini merupakan sarana bagi para guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka dengan memperkaya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Selain itu, melalui kegiatan ini, guru dapat berdiskusi, bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman untuk mengatasi serta menghadapi tantangan yang muncul di lingkungan sekolah (Herawati, 2022).

Dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), para guru dapat meningkatkan kompetensi mereka melalui diskusi yang meliputi penyusunan program tahunan (prota), program semester (prosem), analisis materi pelajaran, pengembangan program satuan pembelajaran, penerapan metode pembelajaran, alat evaluasi, serta pembuatan dan penggunaan media pembelajaran.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berperan sebagai entitas organisasi yang berkomitmen meningkatkan profesionalisme para guru dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah mereka (Trida Gunadi, 2017). Sama seperti KKG, MGMP adalah sebuah organisasi guru yang bertujuan menjadi platform komunikasi untuk mengatasi masalah yang timbul dalam tugas harian para guru di lapangan. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) beroperasi di tingkat pendidikan menengah. Partisipasi aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran

(MGMP) dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru secara efektif. Dengan aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), diharapkan semua anggotanya, baik PNS maupun non-PNS, dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan efektifnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), diharapkan semua kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran dalam kegiatan pendidikan dapat diatasi, sehingga mutu layanan pendidikan di sEKap sekolah dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil angket pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Terlihat bahwa kinerja MGMP IPS di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah dalam hal membantu mengatasi kesulitan mengajar IPS, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, serta dalam meningkatkan keterampilan mengajar masih belum mencapai tingkat maksimal, Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu dipertimbangkan beberapa langkah seperti perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan, pelaksanaan program yang efektif, dan evaluasi program sebagai langkah perbaikan ke depan. Analisis lebih lanjut diperlukan terkait peran MGMP IPS dalam meningkatkan kompetensi guru.

Selain itu, belum adanya penelitian tentang bagaimana MGMP IPS di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah berperan dalam meningkatkan kompetensi guru IPS SMP menjadi topik menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif MGMP IPS SMP Kabupaten Bogor Wilayah Tengah dalam mengembangkan kompetensi guru IPS SMP serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah. MGMP berfungsi sebagai wadah pembelajaran profesional bagi guru melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan pengembangan strategi pembelajaran. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu pendidikan.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka didapatkan pembatasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan beberapa masalah penelitian seperti di bawah ini:

1. Bagaimana peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah?
2. Apa saja kendala Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah?

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dalam memperkaya literatur akademis terkait Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi aktif guru dan dampaknya terhadap kompetensi mereka, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman konsep dan teori yang mendasari pembentukan komunitas guru. Hasil temuan dapat menjadi landasan untuk teori-teori pembelajaran kolaboratif dan pengembangan profesionalisme guru dalam konteks MGMP.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi Siswa

Kegunaan praktis penelitian ini bagi siswa terletak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mereka. Dengan hasil temuan terkait MGMP Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa dapat mengalami lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Partisipasi aktif guru dalam MGMP dapat berdampak positif pada metode pengajaran dan materi pelajaran.

b) Bagi Guru

Kegunaan praktis bagi guru, penelitian ini dapat memberikan panduan konkret tentang cara meningkatkan partisipasi aktif dalam forum MGMP dan meningkatkan kualitas pengajaran. Temuan ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar.

c) Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Kegunaan praktis penelitian ini bagi peneliti dan mahasiswa terletak pada kontribusi terhadap pemahaman dan penelitian di bidang pendidikan. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut terkait MGMP atau topik terkait. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan landasan untuk memahami dinamika partisipasi guru dalam organisasi seperti MGMP, serta memberikan inspirasi untuk penelitian atau tesis mereka di masa depan.